

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 8 MALANG DITINJAU DARI *SELF CONFIDENCE* PADA MATERI LINGKARAN

Zakhiyah Devani Nur Jadidah¹, Zainal Abidin², Gusti Firda Khairunnisa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ zakhiyahcan123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Malang yang memiliki *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah pada materi lingkaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 6 peserta didik dari kelas XI MIPA-2 SMA Negeri 8 Malang, masing-masing terdiri dari 2 peserta didik yang memiliki tingkat *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, soal tes, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) subjek dengan klasifikasi *self confidence* tinggi yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada materi lingkaran dengan kategori baik; (2) subjek dengan klasifikasi *self confidence* sedang yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada materi lingkaran dengan kategori cukup baik; (3) subjek dengan klasifikasi *self confidence* rendah yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada materi lingkaran dengan kategori kurang baik.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, *self confidence*, lingkaran

PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini sebagai satu hal terpenting dalam pembangunan bangsa (Ningrum, Epon, 2016:1). Selaras dengan Rahman, dkk. (2022:3) mengeluarkan pernyataan yang mengatakan bahwa pendidikan dikategorikan sebagai upaya seseorang untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia. Seperti yang kita pahami, sektor pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan angkatan kerja yang lebih baik untuk masa depan (Sudarsana, 2016:1).

Salah satu proses pada dunia pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Hal itu dapat ditinjau dari kapasitas intelektual, emosional, dan sosial yang tinggi sangat penting dikuasai setiap peserta didik terhadap terjalannya pembelajaran, satu-satunya yang dimaksud adalah pembelajaran matematika. Penguasaan pembelajaran matematika menjadi keharusan untuk dapat menguasai pembelajaran ilmu sains dan sarana pengetahuan yang canggih pada saat ini yang kian pesat. Pentingnya pembelajaran matematika diterapkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 memecahkan masalah matematika adalah salah satu tujuan pendidikan matematika.

Pembelajaran harus dibangun sebagai dasar pengetahuan awal yang kokoh sehingga mampu menumbuhkan pembelajaran matematika yang sistematis (Panggabean dan Tamba, 2020:18–19). Proses berpikir yang ada dalam pembelajaran matematika dapat dilihat ketika cara berpikir seseorang yang melibatkan aktivitas mental (Purwanto, dkk., 2019:895). Berpikir kritis merupakan salah satu dari banyaknya macam dari berpikir. Menurut Musafak, dkk. (2021:2), pola pikir kritis menjadi hal penting untuk diterapkan dalam keseharian pada zaman yang berkembang ini. Selaras dengan Pebianto, A. (2019:9), menyatakan bahwa peserta didik dituntut untuk berpikir rasional

dalam mempertimbangkan berbagai masalah dan membuat pilihan terbaik, sehingga kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan. Oleh karena itu, pola berpikir kritis didasari dari mengambil sebuah keputusan yang tepat, dimana hal tersebut diperlukan data yang tepat juga dengan tujuan memecahkan masalah (Khasanah dan Indah, 2017:47).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 8 Malang kelas XI MIPA-2, ditemukan fakta bahwa peserta didik belum mampu dalam menyelesaikan masalah matematis secara kritis dikarenakan pendidik hanya memberikan rumus dan konsep yang ada dan tidak mengajak peserta didik dalam membuktikan rumus dan konsep matematika yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan Hendriana (2014:53) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika biasanya didominasi oleh penjelasan beberapa rumus serta beberapa konsep matematika secara lisan, tanpa memperhatikan pemahaman yang cukup kepada peserta didik. Menurut penulis, kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI MIPA-2 SMA Negeri 8 Malang tergolong masih rendah. Dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Peneliti menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA-2 di SMA Negeri 8 Malang ditinjau dari *self confidence*. Menurut Ulfa, Rahmi dan Revita (2019:402), *self confidence* didefinisikan sebagai suatu sikap percaya pada kemampuan yang dimilikinya sendiri dan menganggap dirinya sendiri sebagai individu yang kuat dan independen. Menurut Andayani dan Amir (2019:148), kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan salah satu kunci dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas dengan tujuan untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang optimal.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematis dalam mata pelajaran matematika peminatan pada materi lingkaran, karena dalam materi ini merupakan salah satu objek geometri yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Di mana pada bahan ajar lingkaran ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Malang yang mempunyai *self confidence* tinggi pada materi lingkaran; (2) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Malang yang mempunyai *self confidence* sedang pada materi lingkaran; (3) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Malang yang mempunyai *self confidence* rendah pada materi lingkaran. Penulis mengharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dianalisis dengan baik berdasarkan indikator dan sub indikator yang digunakan. Karena itu, melalui penelitian ini, tujuan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 8 Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Trisliatanto (2020:217), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan mendalam mengenai peristiwa dan ciri-ciri populasi atau wilayah tertentu serta hanya meluas dari sejumlah variabel tertentu. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berpikir peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Malang dalam menyelesaikan masalah matematis ditinjau dari *self confidence* pada materi lingkaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 8 Malang di kelas XI MIPA-2 Tahun Ajaran 2022/2023 sebanyak 29 peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Creswell, 2019:214). Dalam hal ini, dari 29 peserta didik tersebut dipilih 6 peserta didik untuk dilakukan pengerjaan soal tes dan melakukan wawancara. Enam peserta didik tersebut masing-masing terdiri dari 2 peserta didik yang memiliki tingkat *self confidence* yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Creswell (2019:253), teknik pengumpulan data merupakan susunan runtutan yang sangat penting sebab bertujuan untuk memperoleh data. Peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data yang digunakan agar data yang diperoleh memenuhi standar data yang dapat diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, soal tes kemampuan, dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan tahapan pengumpulan, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL

Sumber data diperoleh dari angket *self confidence* yang diisi oleh 29 peserta didik dan hasil tes kemampuan berpikir kritis dari 6 peserta didik. Sumber data yang diwawancarai berjumlah 6 peserta didik, dimana dua peserta didik dengan tingkat *self confidence* tinggi, dua peserta didik dengan tingkat *self confidence* sedang, dan dua peserta didik dengan *self confidence* rendah sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis dengan melihat jawaban peserta didik. Data hasil angket pengkategorian *self confidence* peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 8 Malang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Pengkategorian Angket Self Confidence

No.	Kode	Skor	Rata-Rata	Kategori Tingkat Self Confidence
1.	EZR	166	4.15	Tinggi
2.	TAS	158	3.95	Tinggi
3.	NMA	156	3.9	Tinggi
4.	MF	151	3.775	Tinggi
5.	YF	149	3.725	Sedang
6.	FF	147	3.675	Sedang
7.	ANR	141	3.525	Sedang
8.	AR	140	3.5	Sedang
9.	EWA	138	3.45	Sedang
10.	SRA	137	3.425	Sedang
11.	RSV	136	3.4	Sedang
12.	KTM	134	3.35	Sedang
13.	ANW	131	3.275	Sedang
14.	GS	131	3.275	Sedang
15.	ASMC	130	3.25	Sedang
16.	MFS	130	3.25	Sedang
17.	AF	129	3.225	Sedang
18.	CED	124	3.1	Sedang
19.	MSRP	123	3.075	Sedang
20.	VAL	123	3.075	Sedang
21.	SPA	120	3	Sedang
22.	GAC	119	2.975	Sedang
23.	SZK	117	2.925	Sedang
24.	K	115	2.875	Sedang
25.	ARN	108	2.7	Sedang
26.	SMA	108	2.7	Sedang
27.	DNH	102	2.55	Rendah
28.	NA	93	2.325	Rendah
29.	SZT	91	2.275	Rendah

Berdasarkan hasil penelitian angket *self confidence* pada Tabel 4.1 yang dilihat dari 29 peserta didik terdapat 4 peserta didik dengan kategori tingkat *self confidence* tinggi, 22 peserta didik dengan kategori tingkat *self confidence* rendah, dan 3 peserta didik dengan kategori tingkat *self confidence* rendah. Dari hasil pengkategorian tingkat *self confidence*, peneliti memilih dua peserta dari setiap kategori *self confidence* untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti memilih

EZR dan TAS sebagai subjek yang mempunyai kategori *self confidence* tinggi, ASMC dan MFS sebagai subjek yang mempunyai kategori *self confidence* sedang, dan NA dan SZT sebagai subjek yang mempunyai kategori *self confidence* rendah.

Dari hasil pengkategorian tingkat *self confidence* terhadap data yang telah terurai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kategori Tingkat *Self Confidence* Peserta Didik

Kategori Tingkat <i>Self Confidence</i> Peserta Didik			
	Tinggi	Sedang	Rendah
Jumlah	4	22	3
Total	631	2830	286
Rata-rata	157.75	128.64	95.3
Presentase	14%	76%	10%

Enam peserta didik yang dipilih menjadi subjek penelitian yang sudah dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis dan memiliki jawaban soal tes yang unik sehingga peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian terlihat pada Tabel 4.3.

Tabel 3. Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari *Self Confidence*

No.	Kode	Skor <i>Self Confidence</i>	Kategori Tingkat <i>Self Confidence</i>	Skor Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
1	EZR	166	Tinggi	92,59	Tinggi
2	TAS	158	Tinggi	89	Tinggi
3	ASMC	130	Sedang	77,78	Sedang
4	MFS	130	Sedang	70,37	Sedang
5	NA	93	Rendah	40,74	Rendah
6	SZT	91	Rendah	37,03	Rendah

PEMBAHASAN

Dari hasil pengklasifikasian tingkatan *self confidence*, subjek pertama (EZR) dan subjek kedua (TAS) merupakan subjek yang masuk pada *self confidence* tingkat tinggi. Pengetahuan terhadap subjek pertama (EZR) diperoleh statistika kemampuan berpikir kritis yaitu 92.59, subjek kedua (TAS) memperoleh hasil kemampuan berpikir kritis yaitu 89. Kemudian kesimpulan yang didapat pada subjek pertama (EZR) dan subjek kedua (TAS) kemampuan berpikir kritisnya dapat dikategorikan baik. Sesuai paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek EZR dan subjek TAS memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Subjek EZR dan subjek TAS mampu memenuhi indikator menganalisis suatu pokok permasalahan yaitu mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya dalam soal. Subjek EZR dan subjek TAS menuliskan indikator mengevaluasi permasalahan yang dianalisis yakni mampu mencatat dengan tepat strategi penyelesaian masalah dalam konteks soal. Setelah dilakukan analisis, subjek EZR dan subjek TAS memenuhi indikator mengevaluasi permasalahan yang dianalisis. Selanjutnya, subjek EZR dan subjek TAS menuliskan indikator terakhir yaitu indikator menarik kesimpulan dengan penalaran induktif. Uraian tersebut mengindikasikan apabila kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap tingkatan *self confidence* bisa diklasifikasikan secara baik. Selaras dengan Nurkholifah, dkk. (2018:63) menyatakan bila kecerdasan orang-orang yang mempunyai tingkat kepercayaan tinggi secara tidak langsung berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang. Serta didukung dengan pernyataan oleh Tresnawati (2017:117) kemampuan berpikir kritis memberikan pengaruh yang besar terhadap kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik. Sejalan dengan pendapat Melyana & Pudjiastuti (2021:239) yang menyatakan bahwa

semakin tinggi tingkat *self confidence* yang dimiliki peserta didik maka kemampuan berpikir kritis peserta didik juga semakin tinggi, peserta didik yang memiliki *self confidence* yang baik akan memiliki keberanian untuk menyelesaikan masalah dan juga akan memiliki ide-ide dalam mengerjakan soal. Hal ini berkesinambungan dengan Agrivya., dkk. (2019:110) apabila peserta didik yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki sangat baik.

Dari hasil pengklasifikasian tingkatan *self confidence*, subjek ASMC dan subjek MFS merupakan subjek yang masuk pada *self confidence* tingkat sedang. Perlu dilihat subjek ketiga (ASMC) memperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis yaitu 77,78 dan subjek keempat MFS memperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis yaitu 70,37. Kemudian kesimpulan yang didapat pada subjek ASMC dan subjek MFS kemampuan berpikir kritisnya dapat dikategorikan cukup. Paparan data dan analisis data tersebut dapat ditunjukkan bila subjek ASMC dan subjek MFS memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup. Subjek ASMC dan subjek MFS memenuhi indikator menganalisis suatu pokok permasalahan yakni bisa mencatat informasi mengenai pengetahuan dan pertanyaan dalam soal, tetapi terdapat kesalahan pemahaman informasi pada soal. Dari petunjuk tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek ASMC dan subjek MFS memenuhi indikator menganalisis suatu pokok permasalahan. Subjek ASMC dan subjek MFS mampu menuliskan indikator mengevaluasi permasalahan yang dianalisis yakni bisa mencatat penyelesaian masalah pada soal dengan benar. Setelah dilakukan analisis, subjek ASMC dan subjek MFS cukup memenuhi indikator mengevaluasi permasalahan yang dianalisis. Selanjutnya, subjek ASMC dan subjek MFS tidak memenuhi indikator terakhir yaitu menulis indikator menarik kesimpulan dengan penalaran induktif. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik ditunjukkan terhadap tingkatan *self confidence* dapat dikelompokkan cukup baik. Selaras dengan penelitian Rosana (2014:42) peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi memiliki pengaruh yang tinggi juga terhadap kepercayaan diri. Serta didukung dengan pernyataan oleh Tresnawati (2017:117) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memberikan pengaruh yang besar terhadap kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik. Selaras dengan penelitian Nurkholifah, dkk. (2018:60) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi kepercayaan diri atau *self confidence* peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik yang memiliki *self confidence* tinggi akan menumbuhkan keyakinan pada dirinya mengenai kemampuan untuk pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmat & Lestari (2019:82) menyatakan bahwa ada keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah bisa dipengaruhi melalui aspek pembelajaran yang memaksa peserta didik agar lebih aktif mengenai berpikir.

Dari hasil pengklasifikasian tingkatan *self confidence*, subjek kelima (NA) dan subjek keenam (SZT) salah satu subjek yang masuk pada *self confidence* tingkat rendah. Dapat dilihat subjek NA dengan rata-rata yang diperoleh dari kemampuan berpikir kritis yaitu 40,74 dan subjek SZT memperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis yaitu 37,03. Sehingga dapat disimpulkan subjek NA dan subjek SZT kemampuan berpikir kritisnya dapat dikategorikan kurang. Paparan data dan analisis data dapat menunjukkan bahwa subjek NA dan subjek SZT mempunyai kemampuan berpikir kritis yang kurang baik. Subjek NA dan subjek SZT tidak memenuhi indikator menganalisis suatu pokok permasalahan yaitu tidak dapat menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal. Subjek NA dan subjek SZT cukup mampu menuliskan indikator mengevaluasi permasalahan yang dianalisis yaitu dapat menuliskan penyelesaian masalah pada soal dengan tepat. Selanjutnya, subjek NA dan subjek SZT tidak memenuhi indikator terakhir yaitu menulis indikator menarik kesimpulan dengan penalaran induktif. Hal tersebut dapat dinyatakan bila kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap tingkatan *self confidence* dapat digolongkan ke dalam kriteria yang kurang baik. Selaras dengan penelitian Hajar dan Minarti (2019:5) peserta didik kelas XI di salah satu SMP Cimahi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah dikarenakan rasa kurang percaya diri ketika dihadapkan pada mata

pelajaran matematika. Serta berkesinambungan dengan pernyataan oleh Anisa., dkk. (2021:2) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan karena proses pembelajaran sehari-harinya dinilai kurang efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik. Selaras dengan penelitian Melyana & Pudjiastuti (2021:239) yang menyatakan bahwa peserta didik yang mempunyai rasa kepercayaan diri atau *self confidence* yang rendah maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki juga rendah, sehingga peserta didik yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang kurang cenderung akan resah mengambil keputusan dalam menentukan penyelesaian dan mengerjakan soal seadanya sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh. Sedangkan, menurut Rosana (2014:42) peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah apabila diberikan metode pembelajaran konvensional kepercayaan diri atau *self confidence* yang dimiliki semakin meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Subjek dengan klasifikasi *self confidence* tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis pada materi lingkaran dengan kategori baik. Hal ini dibuktikan subjek EZR dan TAS memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator terampil dalam menganalisis suatu pokok permasalahan dengan menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan, mengevaluasi permasalahan yang dianalisis yang dianalisis sehingga peserta didik mampu menuliskan jawaban sesuai dengan langkah-langkah penyelesaiannya, dan indikator terakhir yaitu menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif. 2) Subjek dengan klasifikasi *self confidence* sedang memiliki kemampuan berpikir kritis pada materi lingkaran dengan kategori cukup. Hal ini dibuktikan subjek ASMC dan MFS memenuhi dua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator terampil dalam menganalisis suatu pokok permasalahan dengan menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan serta indikator mengevaluasi permasalahan yang dianalisis yang dianalisis sehingga peserta didik mampu menuliskan jawaban sesuai dengan langkah-langkah penyelesaiannya. Namun subjek tidak memenuhi pada indikator menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif. 3) Subjek dengan klasifikasi *self confidence* rendah memiliki kemampuan berpikir kritis pada materi lingkaran dengan kategori kurang. Hal ini dibuktikan subjek NA dan SZT hanya memenuhi satu indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator mengevaluasi permasalahan yang dianalisis yang dianalisis sehingga peserta didik mampu menuliskan jawaban sesuai dengan langkah-langkah penyelesaiannya. Namun subjek tidak menuliskan pada indikator terampil dalam menganalisis suatu pokok permasalahan dengan menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dan indikator menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan *self confidence*, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang lain yang dapat memengaruhi suatu hubungan tersebut. (2) Agar tujuan tercapai diharapkan pendidik dan calon pendidik dapat memahami beberapa tahapan belajar kepada peserta didik. Tujuan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mempertimbangkan tingkat *self confidence* yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang memiliki tingkat *self confidence* tinggi cenderung memiliki pemikiran yang logis dan kritis yang lebih baik. Sementara itu, peserta didik yang memiliki tingkat *self confidence* sedang dapat mengekspresikan pola pikir yang cukup baik dan mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang memadai. Namun peserta didik yang memiliki tingkat *self confidence* rendah biasanya kurang percaya diri dalam menggambarkan cara berpikirnya, di mana hal tersebut sangat berpengaruh dalam menyelesaikan masalah secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5(2):146–50.
- Andayani, Meri, and Zubaidah Amir. 2019. "Membangun Self-Confidence Siswa Melalui Pembelajaran Matematika." *Desimal: Jurnal Matematika* 2(2):147–53. doi: 10.24042/djm.v2i2.4279.
- Aprilia Afifah, Dewi Hamidah, and Irfan Burhani. 2022. "Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 3(1):44–47. doi: 10.30762/happiness.v3i1.352.
- Hendriana, Heris. 2014. "Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis." *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 19(1):52. doi: 10.18269/jpmipa.v19i1.424.
- Irawan, Turino Adi, Sentot Budi Rahardjo, and Sarwanto. 2017. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Jaten." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)* 21:232–36.
- Khoirunnisa, Pramudya Hilma, Putri Nur Malasari, Tadris Matematika, and Fakultas Tarbiyah. 2021. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Self Confidence." 7(1):49–56. doi: 10.37058/jp3m.v7i1.2804.
- Musafak, Mohammad Fajar, Sunismi, and Alifiani. 2021. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Hots Pada Materi Spldv Kelas Viii." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 16(1):1–14.
- Ningrum, Epon. 2016. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan." *Jurnal Geografi Gea* 9(1). doi: 10.17509/gea.v9i1.1681.
- Nugroho, Kristiawan. 2016. "Model Analisis Prediksi Menggunakan Metode Fuzzy Time Series." *Infokam* 12(1):46–50.
- Nurlaela, Ela, Romy Faisal Mustofa, and Ryan Ardiansyah. 2021. "Hubungan Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sistem Respirasi." *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah* 9(2):77–84. doi: 10.23960/jbt.v9i2.22850.
- Panggabean, R. F. Setia Budi, and Kimura Patar Tamba. 2020. "KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA : ANALISIS PENGETAHUAN AWAL [DIFFICULTY IN LEARNING MATHEMATICS : PRIOR KNOWLEDGE ANALYSIS]." 4(1):17–30.
- Pebianto, Acep. n.d. "CIMAHI PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL." 01(03):9–20.
- Pristiwanti, D., B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6):1707–15.
- Purbonugroho, Hananto, Teguh Wibowo, and Heru Kurniawan. 2020. "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan." *MAJU: Jurnal Ilmiah ...* 7(2):53–62.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1–8.
- Safrida, Lela Nur, Reza Ambarwati, Robiatul Adawiyah, and Ermita Rizki Albirri. 2018. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 6(1):10–16. doi: 10.20527/edumat.v6i1.5095.
- Saputra, Hardika. 2020. "Kemampuan Berfikir Kritis Matematis." *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung* 2(April):1–7.
- Septiani, Yuni, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah. 2020. "ANALISIS KUALITAS LAYANAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS ABDURRAB TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA MENGGUNAKAN METODE SEVQUAL (Studi Kasus :

- Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru).” *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3(1):131–43. doi: 10.36378/jtos.v3i1.560.
- Sudarsana, I. Ketut. 2016. “Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 1(1):1. doi: 10.25078/jpm.v1i1.34.
- Ulfa, Desnani, Depriwana Rahmi, and Rena Revita. 2019. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 3(2):400–409. doi: 10.31004/cendekia.v3i2.124.
- Yuwono, Aries. 2016. “Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika.” 4(1):6–7.